

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan pekerja merupakan faktor yang sangat dominan dalam suatu industri, karena majunya suatu industri sangatlah dipengaruhi pula adanya suatu jaminan keselamatan para pekerjanya. Jadi hal tersebut merupakan kunci akan lancarnya suatu produktifitas dari suatu perusahaan. Keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan, proses pengolahannya, landasan tempat kerja, dan lingkungannya, serta cara-cara melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja bersasaran segala tempat kerja baik di darat, di dalam tanah, dipermukaan air, di dalam air, maupun di udara (Suma'mur, 1996).

Setiap tempat kerja selalu mengandung berbagai potensi bahaya yang dapat mempengaruhi kecelakaan dan kesehatan tenaga kerja atau dapat menyebabkan timbulnya penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2008). Menurut data ILO, penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerjaan sebesar 34% adalah penyakit kanker, 25% kecelakaan, 21% penyakit saluran pernafasan, 15% penyakit kardiovaskuler, dan 5% disebabkan oleh faktor yang lain (Buchari, 2007).

Tingginya risiko terhadap bahaya gangguan kesehatan yang ditimbulkan di tempat kerja, maka perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan terhadap kejadian atau traumatik akibat lingkungan kerja dan faktor manusia

(Suma'mur, 1996). Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan potensi bahaya di lingkungan kerja yaitu dengan melakukan hierarki pengendalian bahaya, yaitu dengan eliminasi, substitusi, pengendalian rekayasa, pengendalian administratif dan yang terakhir dengan menggunakan alat pelindung diri (Budiono, 2003).

Alat pelindung diri adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sementara pengendalian permanen belum dapat dilaksanakan atau belum efektif mengurangi potensi bahaya, maka alat pelindung diri masih harus tetap dan wajib digunakan (Tarwaka, 2008). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, khususnya Pasal 9, 12, dan 14 yang menyebutkan bahwa pengurus atau pimpinan tempat kerja berkewajiban menyediakan alat pelindung diri (APD) untuk para pekerja dan para pekerja berkewajiban memakai APD dengan tepat dan benar.

Salah satu cara menanggulangi terjadinya gangguan saluran pernafasan hasil produksi adalah dengan menggunakan (APD). Penggunaan APD merupakan pilihan terakhir dalam melindungi kesehatan dan keselamatan pekerja dari potensi bahaya. APD dilakukan setelah pengendalian teknik dan administratif tidak mungkin lagi di terapkan (Koesyanto, 2005). Pemakaian APD masker untuk melindungi saluran pernafasan dari paparan debu sebenarnya sangat praktis dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, praktek di

lapangan sangat sulit diterapkan. Hal ini terletak pada tenaga kerja itu sendiri yang berhubungan erat dengan faktor manusia. Selain itu, aspek perilaku pekerja yang terkait dengan kedisiplinan penggunaan masker masih sangat minim (Departemen Kesehatan RI, 2003).

Penelitian tentang penyakit akibat kerja pernah dilakukan oleh Baharuddin. Penelitian tersebut dilakukan terhadap tenaga kerja di PT Sandang II Patun Maketeks Ujung Pandang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 24 responden yang terpapar debu tekstil dengan masa kerja lebih dari 12 tahun diperoleh hasil 10 responden (41,7%) menderita gangguan pernapasan dan yang bekerja kurang dari 12 tahun ada 8 responden (33,3%) yang menderita gangguan pernapasan (Muktamar Umakaapa, dkk, 2013).

Sebenarnya sudah banyak perusahaan yang menyediakan APD yang sangat baik. Namun, masalah yang dihadapi pihak manajemen adalah rendahnya tingkat kesadaran para pekerja dalam menggunakan APD secara benar selama bekerja. Rendahnya kesadaran para pekerja akan penggunaan APD yaitu ketidaknyamanan dalam penggunaan APD selama bekerja, merasa bahwa pekerjaan tersebut tidak berbahaya atau berdampak pada kesehatan (Ramaddan, 2008).

CV. Maju Abadi Garment Sukoharjo merupakan perusahaan yang bergerak di bidang garment. Perusahaan garment adalah perusahaan yang memproses bahan baku kain menjadi pakaian jadi yang hasilnya akan dijual kepada konsumen. Dalam menghasilkan sebuah produk yaitu pakaian jadi,

perusahaan garment harus mempunyai 3 aset yang paling utama, yaitu bahan kain yang akan dibuat menjadi pakaian, mesin jahit, dan operator mesin jahit.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 5 September 2014 diketahui bahwa CV. Maju Abadi Garment, khususnya pada bagian operator jahit telah menyediakan dan memberikan masker pada setiap pekerjanya. Dari 166 pekerja pada bagian operator jahit diketahui hanya 79 orang (48%) yang menggunakan masker. Sementara sisanya, yaitu sekitar 87 orang (52%) tidak menggunakan masker dengan alasan tidak nyaman, sesak, mengganggu kelancaran bekerja dan merasa pekerjaan mereka tidak berbahaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja masih kurang mengetahui potensi risiko penyakit jika tidak menggunakan masker dan kurangnya kesadaran untuk memakai masker ketika sedang bekerja. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa perusahaan telah menyediakan masker untuk semua pekerja dengan kualitas masker yang baik.

Pemakaian alat pelindung diri berupa masker berhubungan dengan tingkat pengetahuan risiko dan tingkat kesadaran dari tenaga kerja itu sendiri. Pengetahuan tentang masker dapat pula diperoleh dari pelatihan dan penyuluhan tentang APD masker yang mereka dapatkan dari tempat kerja. Pengetahuan risiko adalah segala sesuatu yang diketahui pekerja mengenai masker baik manfaat, akibat tidak menggunakannya dan cara penggunaannya. Sementara itu, tingkat kesadaran pekerja dalam memakai masker merupakan komitmen yang kuat dan perhatian yang besar dari manajemen perusahaan

untuk membuat karyawan sadar terhadap pentingnya kesehatan dan keselamatan saat bekerja (Notoatmojo, 2003).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan risiko penyakit akibat kerja terhadap tingkat kesadaran pemakaian masker pada pekerja bagian operator mesin jahit CV. Maju Abadi Garment Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan risiko penyakit akibat kerja terhadap tingkat kesadaran pemakaian masker pada pekerja bagian operator mesin jahit CV. Maju Abadi Garment Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan risiko penyakit akibat kerja terhadap tingkat kesadaran pemakaian masker pada pekerja bagian operator mesin jahit CV. Maju Abadi Garment Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis karakteristik individu dalam pemakaian masker bagian operator mesin jahit.
- b. Menganalisis tingkat pengetahuan risiko penyakit akibat kerja tentang pemakaian masker pada pekerja bagian operator mesin jahit.

- c. Menganalisis tingkat kesadaran pemakaian masker pada pekerja bagian operator mesin jahit.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen perusahaan untuk dipakai acuan dalam menentukan langkah-langkah di masa yang akan datang, khususnya dalam meningkatkan kesadaran pekerja untuk menggunakan masker ketika sedang bekerja.

2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wacana akademik tentang hubungan tingkat pengetahuan risiko penyakit akibat kerja terhadap tingkat kesadaran pemakaian masker.

3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengintegrasikan ilmunya yang telah diperoleh selama pendidikan untuk dapat diterapkan langsung di lapangan, khususnya tentang hubungan tingkat pengetahuan risiko penyakit akibat kerja terhadap tingkat kesadaran pemakaian masker.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi dan data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan tingkat kesadaran tentang kesehatan dan keselamatan kerja.